

NYADRANAN, BENTUK AKULTURASI ISLAM DENGAN BUDAYA JAWA (FENOMENA SOSIAL KEAGAMAAN NYADRANAN DI DAERAH BARON KABUPATEN NGANJUK)

Muh. Barid Nizarudin Wajdi

Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul ‘Ula Nganjuk

baridnizar84@gmail.com

Abstract:

Nyadran is the symbolic of a relationship among ancestors, nature and each other. It is a ritual pattern that contains local culture and Islamic values. Thus, it is not surprising that the implementation of *Nyadran* still has to do with Buddhist culture and Hindu-Animism which was later assimilated by Islamic values by *Wali Songo*. In addition, this study would investigate how the relationship between *Nyadranan* and Islamic values. A qualitative research approach was applied to answer research questions. This study was conducted in Baron, Nganjuk City. Observation and in-depth interviews were applied to collect data. This result indicated that it was a very strong relationship. *Nyadran* was the social expression of community, solidarity and togetherness being the main pattern of this tradition. This phrase would ultimately result in a vertical-horizontal relationship more closely. In this context, then *Nyadran* would be able to improve the pattern of the relationship between God and society, and thus eventually would show the development between cultures and traditions that had evolved into more colorful.

Keywords: *Nyadranan*, Acculturation, Religion Value, Javanese Culture

Pendahuluan

Nyadranan adalah upacara adat, merupakan salah satu warisan budaya dan keyakinan bahwa tempat-tempat tertentu yang dianggap suci atau keramat. Keyakinan ini disebut animisme dan dinamisme. Keyakinan ini nenek moyang telah ada sejak sebelum Hindu, Buddha, dan Islam masuk ke Indonesia. Ini adalah upaya dalam menjaga dan melestarikan tradisi nenek moyang dimana tujuannya adalah sebagai ekspresi syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kepada desa pendiri, yang dikenal sebagai *Dhayang Desa*.

Prasetyo (2010) menyebutkan bahwa sadranan adalah tradisi yang dilakukan oleh orang Jawa setiap menjelang puasa Ramadhan, yang dilakukan di bulan *Sya'ban* (kalender Hijriyah) atau *Ruwah* (kalender Jawa) untuk mengucapkan rasa syukur yang dilakukan secara kolektif dengan mengunjungi sebuah makam¹ atau kuburan leluhur yang ada di suatu kelurahan atau desa.

¹ Yanu Endar Prasetyo, *Mengenal Tradisi Bangsa*. (Yogyakarta: PT. Insist Press, 2010), 2.

Tradisi *Nyadran* awalnya sebuah bentuk upacara pemujaan roh para leluhur yang dilakukan oleh penganut Hindu-Budha². *Nyadran* lekat dengan ajaran animisme-dinamisme masyarakat pada saat itu. Sejak Islam masuk ke Indonesia sekitar abad ke-13,³ khususnya Jawa, *Nyadran* telah ditransformasikan dalam bentuk dan makna yang berbeda.⁴ Pemujaan kepada roh para leluhur dirubah menjadi wujud ritual yang menunjukkan tanda bakti seseorang kepada ahli kubur yang telah mendahuluinya (dalam Islam sering disebut tanda bakti kepada orang tua dikenal dengan *birul walidain*).⁵

Nyadranan sempat menjadi permasalahan dalam kalangan Islam sendiri. Hal ini disebabkan karena acara ritual tersebut dianggap *syirik* dan menyimpang dari agama Islam. Pada saat itu seperti para Ulama' mulai memikirkan hal-hal *bid'ah* dan ingin mengubah pemikiran masyarakat yang konservatif agar lebih berpikir progresif.⁶

Kebudayaan *Nyadran*, berawal dari kerajaan Majapahit, bertujuan untuk mendoakan ruh nenek moyang dengan menyediakan berbagai aneka sajian. ketika Islam Datang dengan perantara Walisongo, tradisi itu tidak dihilangkan, tapi diadaptasikan, dengan cara menyediakan makanan untuk disedekahkan kepada orang miskin di sekitar mereka.⁷

Oleh karena itu, penulis makalah ini mencoba untuk fokus pembahasan pada Kegiatan *Nyadranan*, Bentuk Akulturasi Budaya Jawa dan Islam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan esensi dari bagaimana bentuk akulturasi Budaya Jawa dan Islam, dan bagaimana implementasinya.⁸

Kebudayaan daerah, termasuk *Nyadran*, mengandung nilai yang diperlukan untuk memperkuat karakter masyarakat dan bangsa. Menurut AB Takko Bandung (2013), nilai-nilai ini sangat berguna untuk modal budaya dalam upaya untuk membangun identitas dan karakter orang-orang,⁹ terutama generasi muda, dan terutama

² M Wahid, "Sunda Wiwitan Baduy: Agama Penjaga Alam Lindung di Desa Kanekes Banten", dalam *El-Harakah* (Terakreditasi). (Malang: UIN Malang, 2012), 72.

³ <http://buletin.k-pin.org/index.php/arsip-artikel/28-guyup-rukun-dengan-musik-gamelan-jawa> diakses pada tanggal 7 April 2017

⁴ S. Rachmawati, *Guyup Rukun Dengan Musik Gamelan Jawa*.

⁵ H. Hasanah, "Implikasi Psiko-Sosio-Religius Tradisi Nyadran Warga Kedung Ombo Zaman Orde Baru", dalam *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 3(2), (Semarang: Walisongo, 2016), 17-36.

⁶ M. Islamiyah, "Unsur Islam dalam Upacara Nyadran di Makam Dewi Sekar Dadu Bagi Masyarakat Desa Bluru Kidul Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo", (Dissertation, Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2013), 81.

⁷ D. Indonesia, "Islam Kultural dan Islam Fundamental", dalam www.academia.edu/ diakses 03 April 2017

⁸ Yuli Choirul Ummah and Muh Barid Nizarudin Wajdi, "Dismantling Paradigm Book Ta'limul Muta'allim," *Educatio : Journal of Education* 1, no. 2 (October 30, 2016): 1–10, accessed October 21, 2017, <http://www.ejournal.staimnglawak.ac.id/index.php/educatio/article/view/26>.

⁹ N. Anoegrajekti, *Ritual Kebo-Keboan: Membaca Politik Identitas*. (Jogyakarta: Indra Press, 2014), 17

juga dalam kaitannya dengan memperkuat upaya budaya lokal dan nasional dengan kemunculan gelombang globalisasi.¹⁰

"*Nyadranan*" tradisi ini dilakukan di beberapa wilayah di Indonesia, salah satunya Nganjuk. Hal ini juga disebut "*Nyadran*". Tradisi ini diselenggarakan oleh petani di Nganjuk di bulan Muharram atau Syura. Mereka percaya bahwa *Nyadran* adalah sebuah upacara persembahan-persembahan bagi jiwa akhir leluhur yang dilakukan di tengah bulan *Ruwah (Sya'ban)*, dekat dengan ziarah ke pemakaman. Masyarakat Jawa, makam atau kuburan leluhur.¹¹ Nganjuk adalah salah satu daerah yang terletak di Jawa Timur.

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian tentang berbagai bentuk kebudayaan daerah sangat relevan dan sangat penting. Penelitian pada kebudayaan daerah, termasuk *Nyadran* yang merupakan tradisi dengan kandungan nilai kearifan lokal yang bersinergi dengan nilai agama.

Penelitian Terdahulu

Ada beberapa teori dan penelitian masa lalu yang dapat digunakan sebagai bahan pendukung untuk penelitian ini pada Akulturasi Budaya Jawa dengan Islam. Teori Geertz¹² Perhatian utamanya adalah untuk menekankan pemikiran kembali secara serius terhadap hal-hal pokok dalam ilmu antropologi maupun ilmu sosial yang lain. Geertz menegaskan bahwa kegiatan budaya manusia merupakan hal yang luar biasa dan sangat khas. Maka yang terpenting dalam memahami budaya tersebut adalah menggunakan pendekatan "interpretasi budaya".¹³ Dalam hal ini, secara khusus Geertz mengarahkan penelitiannya pada studi agama, dan mengantarkannya menulis disertasi berdasarkan penelitian di Jawa pada tahun 1952 yang kemudian dibukukan dengan judul "*The Religion of Java*".¹⁴ Disusul dengan penelitian-penelitian lain yang kemudian tertuang dalam kumpulan tulisan-tulisannya yang berjudul "*The Interpretation of Cultures*".¹⁵

Mark R. Woodward¹⁶ Penelitiannya merupakan sanggahan terhadap konsepsi Geertz bahwa Islam Jawa adalah Islam sinkretik yang merupakan campuran antara Islam, Hindu Budha dan Animisme. Melalui kajian secara mendalam terhadap agama-agama Hindu di India, yang dimaksudkan sebagai kacamata untuk melihat Islam di Jawa yang dikenal sebagai paduan antara Hindu, Islam dan keyakinan lokal, ternyata tidak ditemui unsur tersebut di dalam tradisi keagamaan Islam di Jawa, padahal yang dikaji adalah Islam yang dianggap paling lokal, yaitu Islam di pusat kerajaan,

¹⁰http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/14802/Prosiding%202013_Folklor%20dan%20Folklife_Novi%20Anoegrajekti-sdh_01.pdf?sequence=1

diakses 11 April 2017

¹¹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa. Seri Penerbitan Etnologi*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1981), 87.

¹² download.portalgaruda.org/article.php?article=113338&val=5181 diakses 12 April 2016

¹³ Daniels L. Pals, *Seven Theories of Religion*. (Oxford: Oxford University Press, 1996), 234.

¹⁴ Clifford Geertz, *The Religion of Java*. (Glencoe II: The Free Press, 1960).

¹⁵ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures*. (New York: Basic Group, 1973).

¹⁶ Andrew Beatty, *Variasi Agama Jawa: Suatu Pendekatan Anthropologi*. (Jakarta: Murai Kencana, 2001), 98.

Yogyakarta. Menurutnya Islam dan Jawa adalah compatible dan merupakan varian wajar dalam Islam sebagaimana Islam India, Islam Persia, Islam Melayu dan sebagainya.¹⁷ Andrew Beatty menyatakan bahwa Geertz dianggap terlalu berlebihan dalam melukiskan jarak antara ketiga varian santri, *priyayi* dan *abangan* tersebut. Beatty memandangnya sebagai entitas yang saling menyapa. Jika *selamatan* atau *kenduren* dalam pandangan Geertz sebagai bentuk ritual kalangan *abangan*, Beatty melihatnya justru sebagai ritual bersama, dimana keragaman berkumpul membentuk harmoni dengan membiarkan masing-masing kelompok memaknai menurut perspektifnya sendiri

Poerwadarminta (2007)¹⁸ kata *Nyadran* berarti *slametan* (sesaji) *ing papan kang kramat* (selamatan (memberi sesaji) di tempat yang angker/keramat). Kata *Nyadran* juga mempunyai pengertian lain yaitu *slametan ing sasi ruwah nylameti para leluhur (kang lumrah ana ing kuburan utawa papan sing kramat ngiras reresik tuwin ngirim kembang)* yang artinya selamatan di bulan Ruwah menghormati para leluhur (biasanya di makam atau tempat yang keramat sekaligus membersihkan dan mengirim bunga). Beliau juga berpendapat bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Nyadran* tersebut pada dasarnya merupakan penghormatan terhadap leluhur yang dilakukan secara khidmat dan sakral sehingga leluhur mereka mempunyai arti tersendiri dalam masyarakat.¹⁹

Penelitian AR. Mahdi Darussalam mahasiswa pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Yogyakarta yang dilaksanakan pada tahun 2009 dengan judul: “Tradisi Nyadranan Agung Wotgaleh sebagai Penguat Modal Sosial dalam Masyarakat Sendangtirto, Berbah, Sleman”. Penelitian ini bermaksud untuk mendapatkan informasi tentang adanya tradisi *nyadranan* yang dilakukan masyarakat Sendangtirto, Berbah, Sleman sebagai penguat modal sosial dalam masyarakat. Hasil penelitian tersebut adalah ada berbagai macam aktivitas ritual dalam *nyadranan Wotgaleh*.

Penelitian yang dilakukan oleh Hj. Khoiriyah M.Ag yang berjudul “Budaya *Nyadran* Dalam Proses Adat Islam Jawa”. Penelitian ini ditulis dalam jurnal at-Tarbawi edisi Mei 2008-Oktober 2008. Hasil dari penelitian ini adalah *Nyadran* sebagai *selamatan* merupakan bagian dari tradisi agama Jawa. *Nyadran* juga digolongkan sebagai agama lokal Jawa.

Dari beberapa penelitian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa *Nyadran* merupakan bentuk dari akulturasi Budaya Jawa dengan Islam, dimana sebelumnya adalah warisan budaya Majapahit yang menganut Agama Budha dan Hindu bercampur dengan animisme dan dinamisme.

¹⁷ Mark R. Woodward, *Islam Jawa, Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*. (Yogyakarta: LKIS, 1999), vii.

¹⁸ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 259.

¹⁹ E. Kusnianti, “Eksistensi Tradisi Nyadran di Gunung Balak dalam Arus Globalisasi. (Dissertation, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial UNY, 2013), 76 eprints.uny.ac.id, diakses 11 April 2016

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian etnografi kualitatif.²⁰ Mengacu pada Sugiyono (2012), dalam konteks masyarakat Indonesia, etnografi merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif, dimana peneliti melakukan studi dari kelompok budaya dalam kondisi alam melalui observasi dan wawancara.²¹ Teknik pengumpulan data²² yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi partisipasi, dan dokumentasi.²³

Seperti yang ditunjukkan oleh Sugiyono (2012)²⁴ bahwa dalam penelitian kualitatif,²⁵ pengumpulan data dilakukan dalam pengaturan alam (kondisi alam), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih pengamatan partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Dalam wawancara mendalam digunakan untuk mendapatkan data primer dari masyarakat dan pelaku dari *Nyadran* upacara adat, sehingga data yang akurat dapat diperoleh.²⁶

Observasi partisipatif diperlukan bagi para peneliti untuk memahami, menghargai, serta menganalisis dan menginterpretasi terkait dengan pikiran alam atau iman atau kepercayaan dari masyarakat Tawun, di Ngawi, Jawa Timur, Indonesia lebih khusus terkait dengan *Nyadran* upacara adat, selagi dokumentasi ini sangat membantu dalam merekam setiap peristiwa fisik yang terkait dengan pelaksanaan *Nyadran* upacara adat.²⁷ Kemudian, dalam mengintegrasikan data secara komprehensif, triangulasi diperlukan.

Hasil Penelitian

Berdasarkan pada proses kemunculan tradisi *nyadranan* pada tahun 80-90an, menunjukkan bahwa sebenarnya *nyadranan* adalah ritual yang dilakukan dalam rangka mendapatkan keselamatan dan terhindar dari bala, yaitu bencana kelaparan dan kekurangan air bersih pada saat musim kemarau. Momen sejarah inilah menjadi cikal bakal *Nyadran* di wilayah Baron Nganjuk.

Nilai moral yang dapat diambil dari pelaksanaan *Nyadran* terdiri dari dua hal, pertama nilai moral secara vertikal dan nilai moral bersifat horizontal. *Nyadran* secara vertikal adalah bentuk penghambaan dan ungkapan syukur kepada Allah Swt. *Nyadran* secara horizontal adalah bentuk penghormatan, penghargaan, dan wujud kebaktian

²⁰ J. Spradley, *The Ethnographic Interview*. (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1979), 178.

²¹ repository.upi.edu/2787/10/S_GEO_0901309_Bibliography.pdf. diakses 13 April 2016

²² <http://www.mindamas-journals.com/index.php/sosiohumanika/article/download/732/706>. diakses 11 April 2016

²³ P. Parji, "Socio-Cultural Values of Nyadran Traditional Ceremony in Tawun, Ngawi, East Java, Indonesia", dalam *SOSIOHUMANIKA*, (9, 2 2016), 287-296, diakses 9 April 2016

²⁴ A. Suseno, "Tanggapan Masyarakat dalam Mengurangi Resiko Bencana Banjir di Desa Blimbing Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo Tahun 2013". (Dissertation, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013).

²⁵ http://eprints.ums.ac.id/25304/15/02_NASKAH_PUBLIKASI.pdf, diakses 8 April 2016

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. (Bandung: Alfabeta, 2012), 309.

²⁷ <http://www.mindamas-journals.com/index.php/sosiohumanika/article/download/732/706>, diakses 25 Mei 2016

(*birrul walidain*) kepada para leluhur dan menajatkan doa selamat. Makna filosofis dari hubungan vertikal menunjukkan pola peribadahan dan penghambaan, sedangkan secara horizontal menunjukkan rasa hormat dan berbakti kepada nenek moyang, mengelola alam dan lingkungan.

Menurut penulis, *Nyadran* di Baron Nganjuk mencerminkan bentuk transformasi nilai ajaran agama dalam bentuk kesadaran baru dari kelompok masyarakat untuk lebih mensyukuri karunia Tuhan, mencintai alam dan lingkungan sekitar, menjaga lingkungan, dan melakukan pengelolaan secara tepat. *Nyadran* di Baron Nganjuk dalam pelaksanaannya memiliki perlengkapan beragam dan bersifat sakral. Perlengkapan yang harus ada adalah *tumpeng*, *bubur Pitung Warna*, *jajan pasar*, *apem*, ketan, pisang raja dan *ingkung*,

Tumpeng memiliki makna filosofis bahwa manusia dalam kehidupannya selalu berhubungan dengan Allah. Nasi kuning-putih dimaknai agar segala hajat dikabulkan oleh Allah Swt karena didasarkan pada niat ikhlas dan hati yang bersih. *Tumpeng* membawa semangat atau motivasi untuk bekerja lebih giat, semangat bahwa apa yang dilakukan oleh warga selalu mendatangkan risiko melimpah, semakin menumpuk, dan tidak akan pernah habis.

Bubur Pitu merupakan simbol kehidupan yang akan manusia yang memiliki berbagai makna. *Tenong* secara filosofis memiliki arti bahwa satu silaturahmi dan kerukunan, menjalin kekompakan dalam masyarakat.

Makna filosofis *apem* artinya permintaan maaf. *Ketan* artinya menghindari perbuatan yang tidak terpuji, kata *kolak* artinya mengucapkan, dan *pasung* memiliki makna filosofis memohon keselamatan kepada Tuhan. Momen historis proses pembentukan *Nyadran* di wilayah Baron Nganjuk menjadi cikal bakal pelaksanaan *Nyadran* pada era masa kini dan mendatang. Meskipun formulasi pelaksanaan *Nyadran* pada tahap awal pembentukannya dan kondisi saat ini jauh sangat berbeda, dan terkesan lebih inovatif dan kreatif.

Nyadran bagi warga Baron Nganjuk memiliki implikasi psikologis berupa respon emosional positif dalam bentuk penerimaan, kesadaran, dan semangat bertahan hidup menghadapi bencana kelaparan. Implikasi sosiologis tradisi *Nyadran* memunculkan rasa solidaritas sosial sebagai wujud penghormatan kepada para leluhur. Implikasi religius merupakan ungkapan rasa syukur atas karunia Tuhan. Implikasi religius *Nyadran*, menyangkut persoalan internalisasi nilai-nilai ajaran agama dalam kehidupan. *Nyadran* mengandung nilai penghambaan, kedermawanan, keshalehan. Aspek nilai inilah yang akan dimanfaatkan oleh manusia dalam mengemban tugas kemanusiaannya yaitu sebagai Hamba dan *khalifah* di muka bumi. Implikasi psikologis dari ritual *Nyadran* pada saat ini, tidak hanya sebatas pada bentuk penghambaan personal, melainkan mengalah pada pembentukan dinamika psikologis. *Nyadran* melahirkan respon emosional positif, sikap dan perilaku motivasional dan inspiratif. Motivasi untuk hidup dalam kedamaian, ketentraman, keunggulan, dan kesejahteraan. Selalu bersemangat dan memiliki inspirasi dalam menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi *Nyadran* dalam kehidupan. Implikasi sosiologis dari ritual *Nyadran* adalah bentuk

hubungan yang harmonis, solidaritas sosial yang ditunjukkan ahli waris kepada nenek moyangnya dalam konsep *birrul wa lidain*, keikutsertaan seluruh generasi keluarga (baik generasi tua maupun keluarga muda), proses interaksi sosial yang harmonis sebagai bentuk akomodasi budaya lintas agama.

Kesimpulan

Nyadran upacara tradisional merupakan salah satu upacara tradisional yang diselenggarakan oleh seluruh warga Baron Nganjuk, Jawa Timur, Indonesia. Ini adalah upaya dalam menjaga dan melestarikan tradisi nenek moyang dimana tujuannya adalah sebagai ekspresi dari Tuhan Yang Maha Esa dan desa pendiri rasa syukur, yang dikenal sebagai *Dhayang Desa*. *Nyadran* merupakan salah satu warisan keyakinan bahwa ada tempat-tempat tertentu yang dianggap suci atau keramat. orang Keyakinan ini disebut animisme dan dinamisme. Keyakinan ini nenek moyang telah ada sejak sebelum Hindu, Buddha, dan Islam masuk ke Indonesia.

Selain kepercayaan asli, *Nyadran* upacara adat juga dipengaruhi oleh agama Hindu dan Islam. Hindu pengaruh jelas terlihat dalam penggunaan dupa atau dupa, bunga, dan air. Sedangkan pengaruh Islam terlihat jelas dalam *Qunut* doa dan keselamatan diambil dalam upacara-upacara serta pemanggilan Kanjeng Nabi Muhammad sebagai Nabi pada awal proses. Dari proses, menunjukkan bahwa *Nyadran* sangat mendukung nilai-nilai sosial budaya, nilai-nilai agama, nilai seni dan budaya, nilai hubungan yang harmonis dengan alam, nilai gotong royong, nilai persatuan, nilai rasa bertanggung jawab dan disiplin, nilai harmoni sosial, nilai pengorbanan, dan nilai ekonomi.

References

- Anoegrajekti, N. 2014. *Ritual Kebo-Keboan: Membaca Politik Identitas*. Yogyakarta: Indra Press.
- Beatty, Andrew. 2001. *Variasi Agama Jawa: Suatu Pendekatan Anthropologi*. Jakarta: Murai Kencana.
- download.portalgaruda.org/article.php?article=113338&val=5181 diakses 12 April 2016
- Geertz, Clifford. 1960. *The Religion of Java*. Glencoe II: The Free Press.
- _____. 1973. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Group.
- Hasanah, H. 2016. "Implikasi Psiko-Sosio-Religius Tradisi Nyadran Warga Kedung Ombo Zaman Orde Baru", dalam *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 3(2), Semarang: Walisongo.
- <http://buletin.k-pin.org/index.php/arsip-artikel/28-guyup-rukun-dengan-musik-gamelan-jawa> diakses pada tanggal 7 April 2017
- http://eprints.ums.ac.id/25304/15/02_NASKAH_PUBLIKASI.pdf, diakses 8 April 2016
- http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/14802/Prosiding%202013_Folklor%20dan%20Folklife_Novi%20Anoegrajekti-sdh_01.pdf?sequence=1, diakses 11 April 2017

- <http://www.mindamas-journals.com/index.php/sosiohumanika/article/download/732/706>. diakses 11 April 2016
- <http://www.mindamas-journals.com/index.php/sosiohumanika/article/download/732/706>, diakses 25 Mei 2016
- Indonesia, D. “Islam Kultural dan Islam Fundamental”, dalam www.academia.edu/ diakses 03 April 2017
- Islamiyah, M. 2013. “Unsur Islam dalam Upacara Nyadran di Makam Dewi Sekar Dadu Bagi Masyarakat Desa Bluru Kidul Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo”, Dissertation, Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Koentjaraningrat. 1981. *Kebudayaan Jawa. Seri Penerbitan Etnologi*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kusnianti, E. 2013. “Eksistensi Tradisi Nyadran di Gunung Balak dalam Arus Globalisasi. Dissertation, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial UNY. eprints.uny.ac.id, diakses 11 April 2016
- Pals, Daniels L. 1996. *Seven Theories of Religion*. Oxford: Oxford University Press.
- Parji, P. 2016. “Socio-Cultural Values of Nyadran Traditional Ceremony in Tawun, Ngawi, East Java, Indonesia”, dalam *SOSIOHUMANIKA*, (9, 2 2016), 287-296, diakses 9 April 2016
- Poerwadarminta. 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prasetyo, Yanu Endar. 2010. *Mengenal Tradisi Bangsa*. (Yogyakarta: PT. Insist Press.
- Rachmawati, S. *Guyup Rukun dengan Musik Gamelan Jawa*. repository.upi.edu/2787/10/S_GEO_0901309_Bibliography.pdf. diakses 13 April 2016
- Spradley, J. 1979. *The Ethnographic Interview*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suseno, A. 2013. “Tanggapan Masyarakat dalam Mengurangi Resiko Bencana Banjir di Desa Blimbing Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo Tahun 2013”. Dissertation, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Wahid, M. 2012. “Sunda Wiwitan Baduy: Agama Penjaga Alam Lindung di Desa Kanekes Banten”, dalam *El-Harakah* (Terakreditasi). Malang: UIN Malang.
- Ummah, Yuli Choirul, and Muh Barid Nizarudin Wajdi. “Dismantling Paradigm Book Ta’limul Muta’allim.” *Educatio : Journal of Education* 1, no. 2 (October 30, 2016): 1–10. Accessed October 21, 2017. <http://www.ejournal.staimnglawak.ac.id/index.php/educatio/article/view/26>.
- Woodward, Mark R. 1999. *Islam Jawa, Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*. Yogyakarta: LKIS.